

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

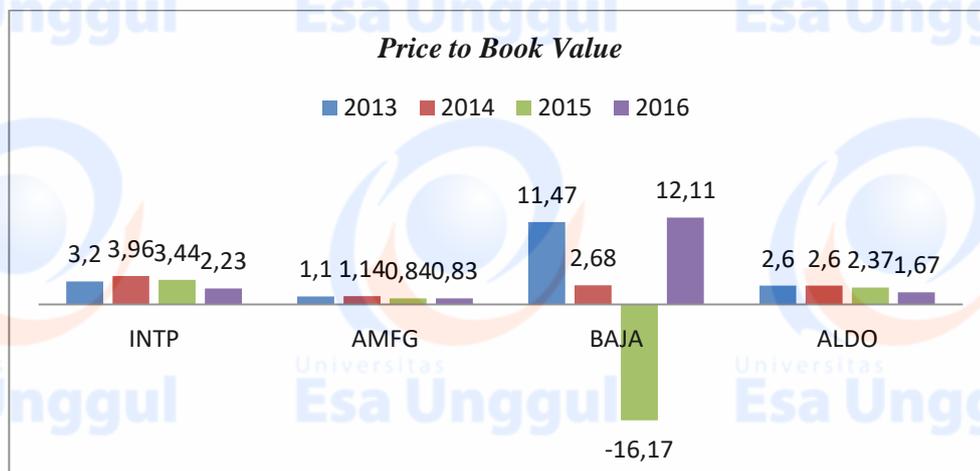
Perusahaan sebagai entitas ekonomi lazimnya memiliki tujuan jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Soliha dan Taswan (2002) menyatakan nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Menurut Tendi Haruman (2008), Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini di ukur dengan *Price to Book Value* (PBV), merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan (Wardani dan Hermuningsih, 2011 : 32).

Nilai perusahaan menjadi suatu tujuan yang amat penting bagi banyak perusahaan, dibawah ini adalah grafik fenomena yang menggambarkan nilai

perusahaan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 -2016, sebagai berikut :



Gambar 1.1
Price to Book Value
Perusahaan Industri dasar dan kimia 2013 – 2016

Berdasarkan gambar 1.1, menggambarkan bahwa nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price to Book Value* dari beberapa perusahaan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan bahkan hingga negatif nilai perusahaan yang fluktuatif, dibuktikan dengan kode perusahaan INTP yang mempunyai nilai perusahaan dalam periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, lalu diikuti dengan kode perusahaan AMFG yang mempunyai nilai perusahaan dalam periode penelitian yang mengalami kenaikan dan penurunan fluktuatif. Lalu untuk kode perusahaan BAJA mengalami kenaikan nilai perusahaan pada tahun 2013 dan menurun cukup signifikan pada tahun 2014, serta pada tahun 2015 nilai perusahaan mengalami penurunan kembali sehingga nilai perusahaan menjadi negatif tetapi pada tahun 2016 nilai perusahaan mengalami kenaikan kembali. Lalu

perusahaan untuk kode ALDO mempunyai nilai perusahaan yang cenderung mengalami penurunan dalam periode penelitian. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang mengalami pergerakan secara fluktuatif setiap tahunnya menunjukkan bahwa *image* perusahaan di mata investor tidak selalu baik.

Dalam penelitian ini terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan *Corporate Social Responsibility*.

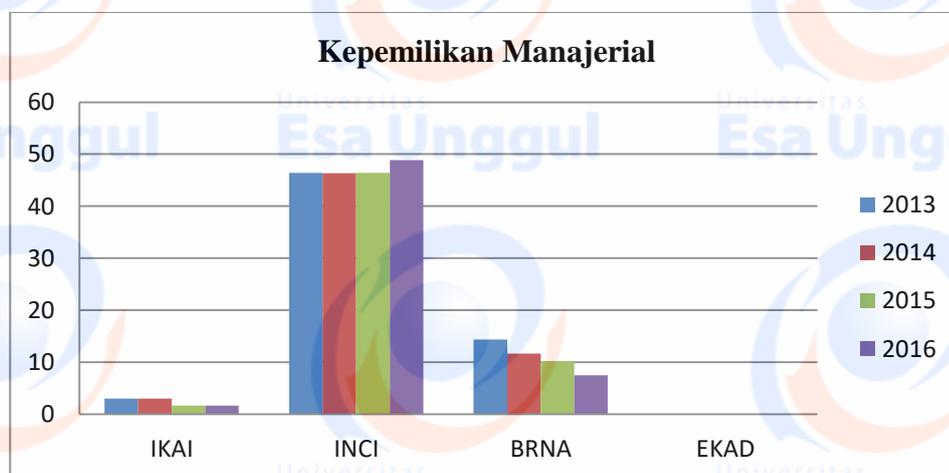
Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Wahidahwati (2002) dalam Rustendi dan Jimmi (2008) sebagai berikut : “Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris)”. Semakin bertambahnya saham yang dimiliki manajer melalui kepemilikan manajerial akan memotivasi kinerja manajemen karena mereka merasa memiliki andil dalam perusahaan baik itu dalam pengambilan keputusan dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil karena ikut sebagai pemegang saham perusahaan sehingga kinerja manajemen semakin baik dan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial (

insider ownership) diukur sesuai proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (Iturriaga, et al. 2001).

Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar (Endraswati, 2012).

Dibawah ini adalah grafik fenomena yang menggambarkan Kepemilikan Manajerial pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016, sebagai berikut :



Gambar 1.2
Kepemilikan Manajerial
Perusahaan Industri dasar dan kimia 2013 – 2016

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat bahwa perusahaan dengan kode IKAI cenderung memiliki presentase kepemilikan manajerial yang cukup rendah dan bergerak secara fluktuatif dibandingkan dengan perusahaan dengan kode INCI

yang mempunyai presentase kepemilikan manajerial yang cukup besar pada tahun 2013 sampai dengan 2016 dan cenderung stabil. Lalu perusahaan dengan kode BRNA cenderung selalu mengalami penurunan presentase kepemilikan manajerial. Selanjutnya perusahaan dengan kode EKAD tidak mempunyai presentase kepemilikan manajerial baik itu yang berasal dari dewan direksi maupun dewan komisaris, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode EKAD belum memiliki tata kelola yang baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan peningkatan kepemilikan manajerial yang besar akan membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, yang mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian berupaya mengetahui keterkaitan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Rachman (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat, sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan maksimal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ningsih (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial juga berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Abbas (2013) dan Abdolmanafi (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan

manajerial berdampak positif pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

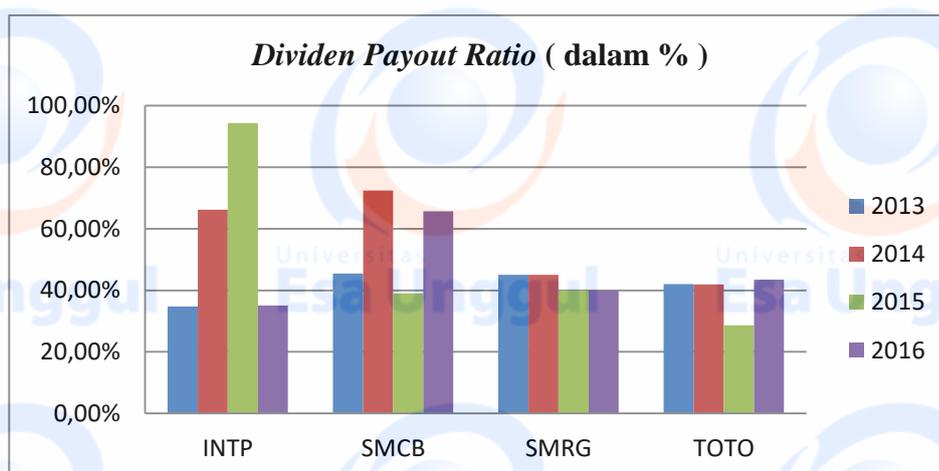
Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan oleh beberapa penelitian terkait kepemilikan manajerial tersebut. Penelitian Chilin (2007) memperoleh temuan bahwa tidak terdapat hubungan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Reyna (2012) dengan 83 perusahaan yang terdaftar di Meksiko selama periode 2005 – 2011 menemukan adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan memainkan peran ganda pada kinerja (kenaikan atau penurunan nilai perusahaan) yang memiliki proyek – proyek investasi yang menguntungkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan (Tampubolon, 2004). Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan dan akhirnya juga mengurangi sumber dana *intern*. Sedangkan apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen akan bisa memperbesar sumber dana *intern* perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menambah nilai perusahaan. Jika besarnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dalam bidang keuangan yaitu besarnya perbandingan

antara jumlah dividen yang dibagikan dengan besarnya laba usaha setelah pajak atau lebih dikenal dengan istilah *Dividen Payout Ratio* (DPR) yaitu presentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham sebagai berakibat pada peningkatan nilai perusahaan karena investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan, berisi informasi perolehan laba dalam satu periode bahwa perusahaan tersebut mampu memperoleh laba yang tinggi, maka pembayaran dividen kepada para investor akan tinggi pula.

Dibawah ini adalah grafik fenomena yang menggambarkan mengenai kebijakan pembagian dividen pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2016, sebagai berikut:



Gambar 1.3
Dividend Payout Ratio (dalam %)
 Perusahaan industri dasar dan kimia periode 2013-2016

Berdasarkan gambar 1.3, terlihat bahwa beberapa perusahaan tersebut selalu membagikan dividen kepada para pemegang saham setiap tahun.

Perusahaan dengan kode INTTP mengalami fluktuasi kenaikan yang cukup drastis dengan pembagian dividen dari 41,99% di tahun 2013, 41,88% di tahun 2015 dan sampai 94,29% di tahun 2016 tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 35,07 %. Lalu perusahaan dengan kode SMCB dari tahun 2013 – 2016 mengalami kenaikan fluktuasi terbesar pada tahun 2014 sebesar 72,43%. Perusahaan untuk kode SMRG pada tahun 2013 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan fluktuasi yang cukup stabil. Dan pada perusahaan TOTO terjadi kenaikan yang cukup stabil pada tahun 2013, 2014, dan 2016 serta terjadi penurunan pembagian dividen pada tahun 2015 sebesar 28,66 %. Dapat disimpulkan bahwa fluktuasi terhadap kebijakan dividen terjadi dikarenakan semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar dividen yang akan dibayarkan kepada investor yang berdampak meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang akan dibayarkan juga kecil.

Dalam penelitian Wijaya et al. (2010) memberikan konfirmasi empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini juga di perkuat dengan penelitian Sari (2013) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan dalam penelitian Mardiyati et al. (2012) kebijakan dividen yang diprosikan dengan variabel *dividen payout*

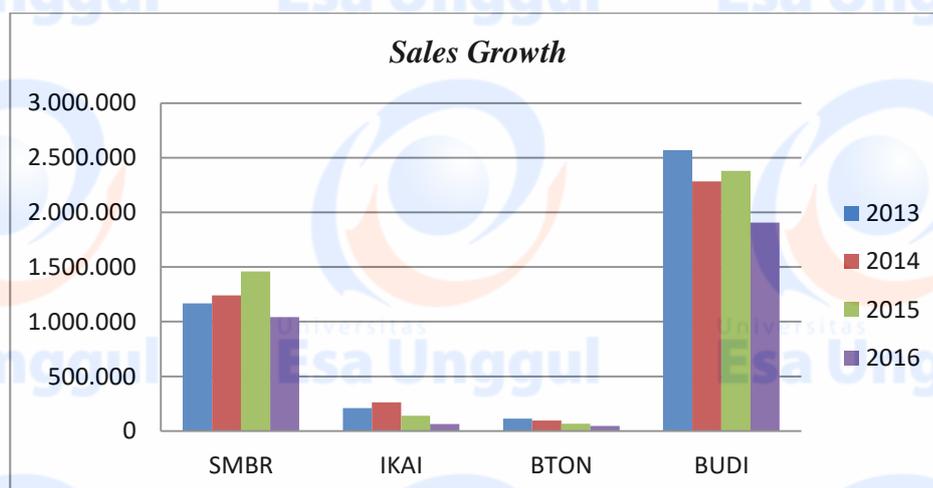
ratio (DPR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan PBV. Hasil ini diperkuat dengan temuan Wahyudi dan Pawestri (2006) pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan tidak signifikan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Investasi yaitu mengorbankan aset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan aset pada masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih besar. Myers (1997) dalam Subekti (2001) menyatakan bahwa perusahaan adalah kombinasi antara nilai aktiva riil (*asset in place*) dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi dimasa mendatang. Bagi perusahaan yang tidak menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang. Keputusan Investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar. Beberapa studi dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi antara lain Myers (1997) dalam Lestari et al., (2013) yang memperkenalkan *Investment Opportunities Set* (IOS). Menurut Myers, IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran – pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimana yang akan datang, dimana investasi yang dilakukan merupakan pilihan – pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang besar. IOS yang berdasarkan dari harga akan memiliki bentuk suatu rasio sebagai ukuran aktiva yang dimiliki

nilai perusahaan, salah satu rasionya yaitu *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan) adalah perubahan pendapatan penjualan yang diukur berdasarkan perbandingan antara *net sales periode* sekarang (*net sale t*) minus periode sebelumnya (*net sales t-1*) terhadap net sales periode sebelumnya (*net sales t-1*).

Keputusan investasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan jika keputusan investasi yang diharapkan tepat maka aset perusahaan akan menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan ketertarikan kepada para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan menaikkan nilai perusahaan.

Dibawah ini adalah grafik fenomena yang menggambarkan keputusan investasi perusahaan pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2013 – 2016 yang diukur dengan *Sales Growth* , sebagai berikut :



Gambar 1.4
Sales Growth
Perusahaan industri dasar dan kimia periode 2013-2016

Berdasarkan gambar 1.4, pada perusahaan dengan kode SMBR dalam periode penelitian *sales growth* mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Lalu pada perusahaan dengan kode IKAI mempunyai *sales growth* yang cenderung rendah di setiap tahunnya. Lalu pada perusahaan dengan kode BTON dalam periode penelitian *sales growth* terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Dan pada perusahaan dengan kode BUDI mengalami peningkatan *sales growth* yang fluktuatif, namun terjadi penurunan *sales growth* pada tahun 2016. Dapat disimpulkan peningkatan *sales growth* dikarenakan perusahaan memperoleh pelanggan baru atau menciptakan produk baru dan mungkin juga disebabkan oleh perubahan harga pokok penjualan dan sebaliknya *sales growth* menurun dikarenakan beralihnya atau berkurangnya pelanggan, penurunan jumlah produksi barang dan perubahan harga pokok penjualan (*The Business Ferret*, 2015).

Penelitian Sari (2013) keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan temuan Wijaya et al. (2010) memberikan konfirmasi empiris bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian tidak konsisten ditunjukkan oleh Benardi (2007) menemukan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Stenbacka dan Tombak (2002) menemukan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan ditentukan dari struktur modal dan besar investasi yang dilakukan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu sebuah wacana yang menjadikan perusahaan tidak hanya berkewajiban atau beroperasi untuk pemegang saham (*Shareholders*) saja namun juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap *Stakeholders*. CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial dimana perusahaan tersebut berada. Menurut Kiyoran (dikutip dari Sayekti dan Wondabio, 2007), perusahaan berharap jika dengan menerapkan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan akan memaksimalkan ukuran keuangan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR berharap akan direspon positif oleh para pelaku pasar seperti investor dan kreditur yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

CSR dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dalam praktiknya CSR merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan, oleh sebab itu CSR sangat berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat fenomena CSR di PT. Freeport pada tahun 2015 yaitu hilangnya dana CSR yang berpotensi disalahgunakan karena jumlahnya yang besar. Peran CSR belum sepenuhnya dijalankan oleh PT. Freeport . Program CSR juga berorientasi pada peningkatan efisiensi dalam siklus produksi atau pengolahan untuk menjadi bahan pemasaran. Walaupun sudah terdapat piramida tipologi CSR yang dapat menjadi kerangka menganalisis program CSR yaitu (1) *Economic responsibility* tujuannya yaitu untuk meningkatkan

keuntungan perusahaan. (2) *Legal responsibility* yaitu menempatkan CSR sebagai bentuk kewajiban. (3) *Etichal responsibility* program CSR pada tipe ini berorientasi mengurangi dampak negatif produk. (4) *Philanthropic responsibility* perusahaan menempatkan diri sebagai agen yang aktif dalam menyelesaikan masalah – masalah melalui program CSR. Tetapi PT. Freeport belum berhasil menjalankan program CSR dengan baik karena terdapat indikasi penyimpangan dana atau korupsi. Dalam kasus ini mengakibatkan pencemaran lingkungan karena dana yang seharusnya untuk lingkungan dan masyarakat tetapi dikorupsi. Pencemaran lingkungan tersebut meliputi rusaknya sungai aijkwa, aghawagon dan otomona di Papua , tumpukan batuan limbah tambang dan tailing yang jika di total mencapai 840.000 ton serta matinya ekosistem di sekitar lokasi pertambangan dan kemiskinan rakyat disekitar pertambangan. Kerusakan lingkungan ini menunjukkan buruknya penanganan program CSR yang dilakukan PT. Freeport (Bahrudin, 7 Desember 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Utami(2008) CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dkk (2013), menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian tidak konsisten ditunjukkan oleh Putri (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian oleh Retno dan

Priantinah (2012), menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menjadi objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa industri dasar dan kimia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah – masalah seperti polusi, limbah, dan keamanan produk serta tenaga kerja, serta karakteristik industri dasar dan kimia yang *high profile* yaitu perusahaan yang termasuk dalam tipe mempunyai sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi, atau tingkat kompetisi yang kuat menjadi cara yang paling tepat untuk menggulangi masalah CSR dan dalam upayanya menaikkan nilai perusahaan. Serta kecenderungan *Price Book Value* (PBV) yang seharusnya terus naik namun kenyataannya masih terdapat yang fluktuatif.

Beberapa hal yang mendorong penelitian ini dilakukan tentang nilai perusahaan adalah adanya hasil yang masih bertentangan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu karena tidak semua konsisten. Selain itu penelitian ini akan menganalisis kebermanfaatan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam rangka menanamkan modalnya. Dua hal tersebut yang memotivasi penelitian ini untuk melakukan penelitian kembali tentang berbagai pengaruh – pengaruh yang terdapat di nilai perusahaan.

Dari keterangan dan informasi diatas maka penelitian ini mengambil judul
“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Keputusan
Investasi, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan
(Studi Empiris pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2013 – 2016) “.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka
identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 bergerak fluktuatif sehingga menyebabkan *image* perusahaan terhadap para investor tidak selalu baik.
2. Tingkat Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan Jumlah Kepemilikan Saham oleh Manajemen pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016 bergerak fluktuatif sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Tingkat Kebijakan Dividen yang diukur dengan *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016 bergerak fluktuatif sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Tingkat Keputusan Investasi yang diukur dengan *Investment Opportunities Set* dengan menggunakan salah satu rasionya *Sales*

Growth pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016 bergerak fluktuatif sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.

5. Tingkat keberhasilan dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan PT. Freeport Indonesia yang masih kurang baik mengakibatkan kerusakan lingkungan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sampel penelitian ini dibatasi pada seluruh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode yang dilakukan adalah pada tahun 2013 – 2016
3. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan Jumlah Kepemilikan Saham oleh Manajemen, Kebijakan Dividen yang diukur dengan *Dividen Payout Ratio*, Keputusan Investasi yang diukur dengan *Investment Opportunities Set* dengan salah satu rasionya yaitu *Sales Growth* , dan *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan menggunakan variabel indeks pengungkapan CSR.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan *Coporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan secara parsial ?
3. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan secara parsial ?
4. Apakah terdapat pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan secara parsial ?
5. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan secara parsial ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menghubungkan kepemilikan manajerial, menetapkan pembagian dividen, pengambilan keputusan investasi, dan menjalankan program *corporate social responsibility* dengan baik.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan alat analisis dalam mengambil keputusan investasi sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk topik yang berkaitan dengan nilai perusahaan.